

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena itu tidaklah berlebihan jika selama ini kaum muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesan-pesannya, tetapi juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga autensitasnya.¹ Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim berkewajiban untuk belajar dan mengajar yang menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dengannya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup seorang muslim untuk menjadi *khalifatullah fil ardli*. Allah SWT telah memerintahkan untuk melakukan kedua tugas tersebut sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ (التوبة: ١٢٢)

‘Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya’. (Q.S. At-Taubah [09] : 122).²

¹ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an : Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 1989), hlm. 301-302.

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti, dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada aman dan menegakkan sendi-sendi Islam.³ Sehubungan dengan ayat ini, penduduk Arab dibagi menjadi dua kelompok: kelompok yang berjihad di medan perang dan kelompok yang memperdalam agama melalui Rasul. Apabila kelompok yang berjihad telah kembali, maka wajib bagi kelompok yang memperdalam agama untuk membimbing kaumnya, mengajari kaumnya dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap kemaksiatan, disamping agar seluruh kaum mu'minin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya, serta menerangkan rahasia-rahasiannya kepada seluruh umat manusia.⁴ Orang-orang yang memperoleh kesempatan untuk mendalami agama, mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengobarkan harta dan jiwanya dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya.⁵ Dari penjelasan di atas maka ayat ini

³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrin Abubakar, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), juz XI, hlm. 85.

⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. 1, hlm. 685.

⁵ Ahmad Mushthafa Al-Marighi, *op. cit.*, hlm. 87.

menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar.⁶

Kemudian dalam interaksi belajar mengajar yaitu perlu adanya seorang guru dan siswa. Namun tugas seorang guru lebih sulit dibanding dengan siswa. Karena guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (siswa) kepada tujuan yang mulia.⁷ Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah karena seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.⁸ Diantara kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian, kompetensi guru bersifat holistik.⁹

Selanjutnya diperjelas lagi dalam Undang - Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada BAB IV telah dijelaskan mengenai kompetensi guru, dalam Pasal 10 yang berbunyi:

- 1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.¹⁰

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 288.

⁷ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 10.

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 91.

⁹ *Ibid.*, hlm. 95.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang – Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cetakan II, hlm. 11.

Dan penjelasan dari Pasal 10 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹¹

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.¹² Karena begitu besarnya peran guru dalam pendidikan, sehingga Abdul Malik Fadjar menyatakan dengan tegas bahwa “guru yang utama” (Republika, 10 Februari 2003). Belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh siapa atau alat apa pun jua. Untuk membangun pendidikan yang bermutu, yang paling penting bukan membangun gedung sekolah atau sarana dan prasarana, melainkan harus dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang bermutu.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 67.

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), edisi kedua, hlm. 9.

¹³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm. 91.

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru (pendidik). Untuk membuktikan kualitas guru, pemerintah mengeluarkan PP No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pada pasal 1 ayat 8 menetapkan bahwa standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.¹⁴ Jabatan guru telah hadir cukup lama di negara kita, meskipun hakikatnya, fungsi, dan latar tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan ada yang secara lugas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang *digugu* dan *ditiru*, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun dari tradisi latar padepokan menjadi oknum yang *wagu* dan *kuru*.¹⁵

Fenomena di zaman sekarang, profil guru disoroti oleh masyarakat mengenai pandangan-pandangan yang negatif dengan tanpa alasan. Masyarakat lebih cenderung menyoroti rendahnya nilai hasil raport ataupun hasil ujian nasional karena rendahnya kualitas pendidikan guru.¹⁶ Yang lebih memperhatikan ialah kemerosotan moral dan akhlak pada siswa karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberikan suri tauladan kepada siswanya. Merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari

¹⁴ Peraturan Pemerintah RI, *PP RI No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2013), hlm. 3.

¹⁵ Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. 1, hlm. 1.

¹⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Biggraf, 2000), hlm. 51.

merosotnya kualitas yang dimiliki oleh para pendidik. Walau demikian, selain pendidik masih banyak faktor-faktor lain yang ikut menentukan kualitas pendidikan.¹⁷ Menghadapi kenyataan seperti itu tentunya pendidik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya.

Mengenai berbagai masalah yang ada, pendidik membutuhkan tuntunan dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan dan telah memberikan inspirasi edukatif. Untuk menjadi guru yang berkompoten harus memahami dan mendalami kompetensi guru yang telah tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kompetensi guru. Di dalam Al-Qur'an kajian kompetensi guru sangat luas, tidak hanya terdapat dalam satu surat saja, banyak surat yang menjelaskan kompetensi guru. Akan tetapi disini peneliti lebih menekankan pada satu bahasan, yakni firman Allah SWT dalam surat ar-Rahman ayat 1-4.

Berdasarkan surat ar-Rahman ayat 1-4, dijelaskan bahwa Allah-lah yang menjadi subjek pendidikan sebagai pihak yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Muhammad mengajarkannya kepada umatnya.¹⁸ Untuk itulah pentingnya mengkaji, memahami, mendalami, dan memaparkan apa yang sebenarnya dianjurkan dalam surat ar-Rahman ayat 1-4 mengenai penjelasan kompetensi guru secara menyeluruh.

Maka dari pemahaman di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menggali konsep baru yang berhubungan dengan kompetensi

12. ¹⁷ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.

¹⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 187.

guru dari Al-Qur'an dengan judul "**Konsep Al-Qur'an Tentang Kompetensi Guru (Studi Analisis Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)**".

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian (*understanding*) dalam memahami judul skripsi, maka peneliti merasa perlu menegaskan kembali beberapa istilah pada judul ini, yaitu:

1. Konsep

Secara lughawi, "konsep" mengandung makna pengertian, pendapat, rancangan, gagasan, cita-cita yang telah ada dalam pikiran. Menurut Ibrahim Madhkur, "konsep" adalah pemikiran atau gagasan yang bersifat umum dan dapat menerima generalisasi.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.²⁰

Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak. Konsep dapat mengalami perubahan disesuaikan dengan fakta dan

¹⁹ Hamruni, *Educatinment dalam Pendidikan Islam dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), cet. II, hlm. 50.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ketiga, hlm. 588.

pengetahuan baru, sedangkan kegunaan konsep adalah menjelaskan dan meramalkan.²¹

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: *qara'a – yaqra'u – qira'atan – wa qur'an*, yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini menyiratkan anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk masdhar dari "*al-qira'atu*" yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat huruf-hurufnya, juga dipahami, dihayati, diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Secara Istilah, para ahli tafsir memiliki definisi tersendiri tentang Al-Qur'an, seperti:

- a. Dr. Muhamad Subhi Shalih mendefinisikan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah.²³
- b. Dr. Muhammad Ali Ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cetakan ke-9, hlm. 71.

²² Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), ed. 1, cet. 2, hlm. 17.

²³ A. Athaillah, *op. cit.*, hlm. 14.

Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.²⁴

- c. Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan dalam mushaf-mushaf dan dinukil (diriwayatkan) secara mutawatir dan dipandang ibadah dengan membacanya serta menantang (orang yang tidak memercayainya untuk membuat yang serupa) meskipun hanya berupa satu surat yang pendek.²⁵

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²⁶

3. Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kecakapan atau kemampuan.²⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk

²⁴ A. Athaillah, *op. cit.*, hlm. 15.

²⁵ A. Athaillah, *op. cit.*, hlm. 15-16.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 33.

²⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), ed. 1, cet. 2, hlm. 1.

menentukan (memutuskan sesuatu). Atau, mempunyai kemampuan dalam menguasai tata bahasa suatu bahasa secara abstrak atau bathiniah.²⁸

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, diantaranya yaitu:

Menurut Broke dan Stone, *descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*. (kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti).²⁹ Adapun menurut Charles E. Johnson, *competency as the rational performance which satisfactorily meets objective for a desired condition*. (kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan).³⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dan kompetensi juga mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.³¹

4. Guru

Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kemujudan atau kelemahan. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 584.

²⁹ Akmal Hawi, *op. cit.*, hlm. 2.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Akmal Hawi, *op. cit.*, hlm. 4.

menyingkirkan manusia dari kemujudan (kebekuan, kemadegan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang mengungkung, yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.³² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³³

5. Studi Analisis

Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan.³⁴ Sedangkan analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).³⁵ Jadi Studi Analisis adalah penelitian ilmiah terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

6. Surat Ar-Rahman/55 : 1-4.

Surat ar-Rahman adalah surat ke-55 dalam Al-Qur'an. Surat ini tergolong surat Makkiyyah, terdiri atas 78 ayat, dan diturunkan sesudah surat ar-Ra'du. *Ar-Rahman* berarti "(Allah) Yang Maha Pengasih".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

³² Hamka Abdul Azis, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: AMP Press, 2016), hlm. 19.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 377.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 1093.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 43.

1. Bagaimana kompetensi guru yang termaktub dalam surat ar-Rahman ayat 1-4 ?
2. Bagaimana keterkaitan surat ar-Rahman ayat 1-4 dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan penelitian skripsi sebagai berikut:

1. Mengetahui kompetensi guru yang termaktub dalam surat ar-Rahman ayat 1-4.
2. Mengetahui keterkaitan surat ar-Rahman ayat 1-4 dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperoleh dan menambah informasi ilmiah tentang kompetensi guru yang ada dalam Al-Qur'an, seperti halnya dalam surat ar-Rahman ayat 1-4.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kompetensi guru menurut Al-Qur'an.
- b. Menjadi salah satu acuan bahan referensi bagi yang hendak melakukan penelitian lanjutan tentang kompetensi guru.

- c. Hasil penelitian diharapkan akan berguna bagi semua pihak yang konsen dalam peningkatan kompetensi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang dalam bentuk buku dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

1. Buku karya Agus Wibowo dan Hamrin, tahun 2012, yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar, yang berjudul "*Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*" berisi tentang upaya untuk memaparkan keikhwalan pendidikan karakter, mengenai apa dan bagaimana caranya menjadi guru yang berkarakter. Dalam buku ini juga memberikan inspirasi dan panduan yang membantu para guru dan tenaga kependidikan lain dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah. Para calon guru pun dapat mengambil manfaat besar dari buku ini jika mereka hendak membangun karakter diri.³⁶
2. Buku karya Nanang Gojali, tahun 2013, yang diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Setia, yang berjudul "*Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan*" berisi tentang permasalahan berkaitan dengan pendidikan, seperti peran

³⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cetakan pertama, hlm. vii.

dan tugas manusia di muka bumi, anak didik, dan pendidik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, konsep ilmu, dan lain-lain. Semua dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan hadits, bagaimana kedua sumber itu (ditafsirkan) memberikan solusi untuk memecahkan persoalan kependidikan.³⁷

3. Artikel Eli Nurlaeli yang berjudul "*Nilai-Nilai Metodologis Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4*" dalam jurnal *OASIS (Objective And Accurate Sources of Islamic Studies)*, Vol. 1, No. 1, tahun 2016. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: dalam Al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 1-4, terkandung nilai-nilai metodologis bahwa seorang pendidik dituntut memiliki sifat-sifat kasih sayang, murah hati, sabar, lemah lembut, santun, menguasai materi, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, serta harus jelas dalam menyampaikan pelajaran. Adapun metode-metode pembelajaran Agama Islam yang dapat dipahami dari surat ar-Rahman ayat 1-4 antara lain: metode kasih sayang, lemah lembut, membaca, tabyin, kisah, keteladanan, pembiasaan, perhatian, tanya jawab, dan ceramah.³⁸
4. Artikel Zulhimma yang berjudul "*Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*" dalam "Jurnal Tarbiyah IAIN Padangsidempuan", Vol. 22, No. 2, tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dalam praktik pembelajaran, guru yang

³⁷ Nanang Gojali, *Tafsir & Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cetakan 1, hlm. 8.

³⁸ Eli Nurlaeli, "Nilai-Nilai Metodologis Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4", *OASIS (Objective And Accurate Sources of Islamic Studies)*, Vol. 1, No. 1, Agustus, 2016, hlm. 1.

berkompetensi merupakan suatu kebutuhan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru yang memiliki kompetensi yang baik. Tugas guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, meneliti, serta mengevaluasi merupakan tugas yang harus terus dikembangkan dengan baik agar hasil yang tercapai dapat benar-benar berkontribusi dalam peningkatan pendidikan Islam. Sebab guru yang berkualitas menjadi suatu keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu. Untuk itu sangat urgen diperhatikan faktor yang mempunyai nilai determinan dalam membentuk guru yang berkualitas.³⁹

5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muhibbuddin Firdaus dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara tahun 2015, dengan judul "Sifat dan Tugas Utama Guru (Analisis Surat Ali Imran Ayat 161-164)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas guru merupakan representasi tugas kerasulan. Oleh karena itu pola yang dipakai seharusnya meniru pola yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam membina, membimbing, dan mengajari umat manusia, yaitu amanah dan ikhlas, dengan tugas utama selalu membacakan atau mengajar Al-Qur'an untuk melembutkan jiwa dan mempersiapkannya untuk menerima ilmu pengetahuan, membersihkan jiwa dari kotoran akidah yang batal dan akhlak yang tercela sekaligus mengembangkannya menuju keluhuran budi,

³⁹ Zulhimma, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam", Jurnal Tarbiyah IAIN Padangsidempuan, Vol. 22, No. 2, Juli – Desember 2015, hlm. 347.

mengajarkan kandungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (hikmah) secara terpadu.⁴⁰

6. Skripsi yang ditulis oleh Yuris Buridhoh Lutfi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara tahun 2016, dengan judul "Studi Analisis Guru Favorit Dalam Buku Tuntunan Menjadi Guru Favorit Karya Salman Rusydie Anwar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru favorit merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas guru menjadi lebih baik, di mana guru tidak hanya piawai dalam mengajar tetapi harus memiliki kepribadian yang baik. Menjadi guru favorit akan mempermudah dalam proses pengajaran, pengarahan dan pembimbingan.⁴¹

Dari keenam tinjauan pustaka di atas, penelitian yang hendak peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni pembahasan mengenai peranan pendidik yang lebih terfokus pada kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik (guru) dalam Al-Qur'an, yaitu surat ar-Rahman ayat 1-4. Serta keterkaitan surat ar-Rahman ayat 1-4 dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

⁴⁰ Ahmad Muhibbuddin Firdaus, "Sifat dan Tugas Utama Guru (Analisis Surat Ali Imran Ayat 161-164)", Skripsi, (Jepara: Perpustakaan Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara, 2015), hlm. ix.

⁴¹ Yuris Buridhoh Lutfi, "Studi Analisis Guru Favorit dalam Buku Tuntunan Menjadi Guru Favorit Karya Salman Rusydie Anwar", Skripsi, (Jepara: Perpustakaan Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara, 2016), hlm. ii.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan *Library Research* atau sering disebut studi pustaka atau riset kepustakaan. Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴² Subtansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoretis, konseptual, atau pun gagasan-gagasan, ide-ide, dan sebagainya. Semua itu termuat dalam bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto, dan sebagainya sebagaimana yang telah disebut.⁴³

2. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah.⁴⁴

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yang artinya suatu metode penelitian yang ditujukan untuk

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), cet. 4, hlm. 3.

⁴³ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 28.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), edisi revisi, hlm. 6.

menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.⁴⁵ Dengan penggunaan metode deskriptif ini peneliti mendeskripsikan rumusan masalah yang akan dibahas yaitu kompetensi guru yang termaktub dalam surat ar-Rahman ayat 1-4 serta keterkaitannya dengan permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru, dan juga bagaimana mengolah atau menganalisis hasil penelitian.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai referensi dan literatur yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan masalah, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah (1) ayat-ayat Al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 1-4, (2) *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (3) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karangan M. Quraish Shihab, (4) *Tafsir Fi*

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 54.

⁴⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. X, hlm. 91.

Dzilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb, dan (5) Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴⁷ Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini, diantaranya adalah (1) *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i, (2) *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* karya Shaleh dan H.A.A. Dahlan, (3) *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an)* karya M. Quraish Shihab, (4) Terjemahan *Tafsir Jalalain* Berikut *Asbabun Nuzul Ayat* karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin as-Suyuti, Serta (5) sumber lain yang terkait dengan Permendiknas tentang standar kompetensi guru.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan,

⁴⁷ *Ibid.*

notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁸ Dan sebagai sumbernya adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, dan kitab-kitab yang relevan dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan disusun, kemudian data dianalisis.

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode:

a. Metode Induktif

Metode induktif adalah bentuk metode yang berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum.⁴⁹

b. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah bentuk metode yang bersifat umum berdasarkan peristiwa yang dipandang benar untuk kemudian dirumuskan menjadi kebenaran yang bersifat khusus.⁵⁰

c. Metode Penafsiran

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, maka dalam menganalisis data menggunakan penafsiran dari para *mufassir*. Secara umum, terdapat empat metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu *tahlily* (analisis), *ijmaly* (global), *muqarin*

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), edisi revisi VI, hlm. 158.

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cetakan keenam, hlm. 156.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), cetakan ke XXI, hlm. 36.

(perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Akan tetapi, dalam hal ini peneliti menggunakan metode *tahlily* (analisis).

Secara bahasa, *at-tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis.⁵¹

Sementara itu secara istilah, metode *tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁵² Menurut Quraish Shihab, metode *tahlily* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an *Mushaf Utsmani*.⁵³

Metode *tahlily* ini menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antar ayat, hubungan antar surah, *asbab an-nuzul*, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri.⁵⁴

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk membahas masing-masing bab yang saling

⁵¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 120.

⁵² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cetakan IV, hlm. 31.

⁵³ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), cetakan 1, hlm. 33.

⁵⁴ Samsurrohman, *loc.cit.*

berurutan. Hal ini bertujuan agar tidak ada kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam penyajian. Untuk memudahkan skripsi ini, peneliti menyusun penulisan secara sistematis, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini akan dimuat beberapa halaman, diantaranya halaman judul, halaman pengesahan, nota persetujuan pembimbing, surat pernyataan, motto, persembahan, abstrak, transliterasi arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini akan dimuat lima bab, yaitu:

- ❖ BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup semua komponen atau pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- ❖ BAB II merupakan landasan teori yang berisi peranan guru dalam pendidikan yang sub bab-nya meliputi: pengertian guru, tugas guru, syarat guru, kompetensi guru, dan kode etik guru.
- ❖ BAB III merupakan telaah Al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 1-4 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru yang berisi deskripsi surat ar-Rahman ayat 1-4 secara detail, yang mencakup lafadz & terjemah, *mufrodat* (kosa-kata), munasabat,

asbabun nuzul, dan isi kandungan dari surat ar-Rahman ayat 1-4, serta isi Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

❖ BAB IV merupakan analisis kompetensi guru menurut Al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 1-4 yang berisi analisis tentang kompetensi guru menurut surat ar-Rahman ayat 1-4, dan analisis tentang keterkaitan surat ar-Rahman ayat 1-4 dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

❖ BAB V merupakan penutup yang berisi tentang simpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

